

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Kerukunan Umat Beragama

Seperti yang telah tercantum didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata “kerukunan” diawali dari kata rukun, rukun merupakan tentang kehidupan yang saling membaaur, tolong menolong dan saling berdekatan menjadi kelompok bersahabat.¹

Kerukunan juga merupakan sikap maupun sifat dari diri seseorang dalam memberi kebebasan kepada orang sekitar dan saling memberikan pengakuan tentang perbedaan yang disebut dengan hak asasi manusia. Kata kerukunan bisa diartikan sebagai terdapatnya rasa persaudaraan dari kebersamaan antara satu orang dengan orang lain, maupun suatu kelompok meskipun ada perbedaan menonjol. Selain itu kerukunan juga bisa diartikan sebagai bagian dari suatu proses yang dapat menjadikan rukun yang sebelum hal tersebut adanya ketidak mau-an maupun ketidak mampu-an dalam hidup berdampingan dengan damai, karena masih mementingkan ego individu². Kerukunan diartikan secara luas dapat bermakna terdapatnya momen persaudaraan serta adanya kebersamaan dari semua orang walaupun adanya perbedaan dari agama, serta suku dan golongan³. Dalam bagian lainnya, tentang kata kerukunan bisa juga dimaknai sebagai suatu proses yang menjadi rukun dikarenakan sebelumnya belum ada kerukunan, maupun kemauan dan kemampuan dalam hidup berdekatan saling membaaur secara damai maupun tenram. Terdapat step-step agar dapat tercapainya hal

¹ Wjs. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 106.

² H. Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4.

³ Nazmudin, Kerukunan Dan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Journal Of Government And Civil Society* 1, No. 1 (2017), 24.

tersebut, seperti perlunya proses panjang di campuri dengan adanya perbincangan kecil, dengan saling terbuka tanpa ada paksaan, saling menerima pendapat orang lain dan menghargai satu sama lain⁴.

Dalam kerukunan antarumat beragama dapat dimaknai sebagai rukun dan saling berdamai dari aspek-aspek dalam kehidupan, diantaranya dalam aspek ibadah, dari aspek toleransi, serta kerja sama antarumat beragama. Maftuh Basuni telah mengemukakan yang terdapat dalam jurnal Nazmudin yang bunyinya, bahwa dalam kerukunan antarumat beragama adalah fondasi dari kerukunan nasional merupakan sesuatu yang berapi-api karena hal tersebut harus di pelihara terus menerus. Dari penjelasan tersebut kerukunan yang terjalin di kehidupan antarumat beragama ialah suatu bentuk hubungan antarumat beragama yang berlandaskan sikap terikat dan memberi toleran, mau memberi pengertian maupun mengakui setiap hubungan antar sesama penganut dalam mengamalkan ajaran yang diperintah, dan juga pintar dalam hal bekerjasama yang baik untuk membangun kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Dengan kata lain, kerukunan umat beragama bisa diartikan sebagai toleransi antarumat beragama yang mana dalam toleransi harus didasari saling menerima adanya perbedaan antarumat beragama. Masyarakat sendiri juga harus bisa menghormati orang lain seperti halnya dalam beribadah agar tidak mengganggu walaupun berbeda dengan yang dipeluk⁵.

Indonesia sendiri terdapat berbagai masyarakat multikultural yang harus diketahui, dihormati serta

⁴ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*(Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4.

⁴ Nazmudin, Kerukunan Dan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Journal Of Government And Civil Society* 1, No. 1 (2017), 25.

⁵ Nazmudin, Kerukunan Dan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Journal Of Government And Civil Society* 1, No. 1 (2017), 24-25.

dipertahankan, berangkat dari adanya pengakuan dari keberagaman tersebut yang membuat bangsa Indonesia terbentuk. Dalam hal ini berbagai macam wujud keberagaman yang terdapat di negara Indonesia ialah dari masalah kepercayaan, karena Indonesia sendiri tidak termasuk negara sekuler bahkan negara mayoritas, namun Indonesia negara yang mengakui terdapatnya agama dari kepercayaan-kepercayaan penduduknya, meliputi enam agama diantaranya : Islam, kristiani, buddha, katholikk, hindu hingga konghuchu dan terdapat banyak aliran kepercayaan yang dianyt di berbagai wilayah hingga kepelosok daerah dengan komposisi yang beraneka ragam. Setidaknya terdapat 1.128 etnis budaya maupun adat istiadat yang dipercaya⁶. Di Indonesia juga sudah mengatur dalam bentuk perundang-udang mengenai kerukunan yang terjadi antarumat beragama, Dalam Undang-Undang Nomor 1/PNPS Tahun 1965 menjelaskan tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, Dari penjelasan penetapan presiden RI Nomor 1 tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan atau penodaan agama pasal 1 tertulis dengan kata-kata “dimuka umum”, yang dimaksud dengan kata itu dalam kitab Undang-Undang hukum pidana, Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan KhongHuCu (*Confusius*)”; Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 menjelaskan mengenai Hak Asasi Manusia, Dalam Undang-Undang yang tertulis Nomor 39 Tahun 1999 menjelaskan bagaimana Hak Asasi Manusia terdapat pada Pasal 22 ayat (1) yang tertulis “Setiap individu bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk melakukan perintah agama menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Lalu ayat (2) tertulis “Negara menjamin kemerdekaan setiap individu dalam memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”. Sudah

⁶ Haidlor Ali Ahmad Dkk, *Kasus-Kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 3.

semestinya dalam hal ini, Negara Republik Indonesia hingga saat ini masih mengakui hal – hal kerukunan antarumat beragama di atas, kemerdekaan setiap individu dalam memeluk agamanya, dan semestinya dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang diakui di Indonesia⁷. Tidak diperkenankan lagi mengenai istilah bahwa yang boleh melakukan kegiatan ibadah dengan bebas dan merdeka adalah hanya agama tertentu misalnya, atau ada beberapa pandangan yang menyatakan jika agama mayoritas ialah agama yang mutlak diikuti oleh penganut agama lain, sehingga melalui beberapa tindakan seperti intimidasi misalnya dapat menimbulkan kekhawatiran bagi pemeluk agama lain dalam melaksanakan kegiatan ibadah yang di percaya⁸.

UD 1945 menyebutkan bahwa terdapat sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa sudah menjadi kewajiban pemerintah maupun para penyelenggara suatu negara dalam memelihara dan mengatur moral kemanusiaan dalam menjunjung tinggi cita-cita dalam menciptakan moral yang luhur supaya tidak terlepas dalam usaha mengembangkan serta membina kehidupan dalam beragama di Indonesia. Dalam operasionalnya, amanat tersebut kemudian dilaksanakan oleh pemerintah melalui departemen agama. Cara membina kerukunan dalam hidup umat beragama melalui tiga aspek kerukunan (triologi kerukunan), diantaranya:

- a) Kerukunan intern umat beragama,
- b) Kerukunan antar-umat beragama,
- c) Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah⁹.

Perhatian pemerintahan dalam urusan keagamaan juga masalah hubungan antarkomunitas agama supaya terjaga stabilitas nasional menjadi

⁷ Viktorio H. Situmorang, *Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia, Jurnal HAM* 10, No. 1 (2019), 60.

⁸Victorio H. Situmorang, *Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia, Jurnal HAM* 10, No. 1 (2019), 61.

⁹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media ,2011), 79.

dinamis, dalam mengintegrasikan serta mengimplementasikan menjadi sebuah kebijakan nasional digaris besarkan pola umum yang terarah dibidang penataan hingga pembinaan di kehidupan keagamaan merujuk untuk:

- a. Terjaminnya kebebasan serta kemerdekaan dalam beragama karena hal tersebut memiliki makna yang sangat penting sebagai melengkapi keperluan keagamaan masyarakat pluralistik di Indonesia.
- b. Pengembangan sikap hormat dan toleran dalam kelompok pemeluk agama untuk mencapai kerukunan antarumat beragama untuk membentuk stabilitas sosial¹⁰.

Antara kerukunan umat yang beragama merupakan prakondisi yang harus dibuat untuk pembangunan di Indonesia dengan alasan bahwa antara keselarasan yang beragama adalah suatu kondisi atau kondisi di mana antara hubungan yang ketat tergantung pada toleransi, kesepakatan bersama, saling menghormati bersama terhadap keyakinan pengikut yang berbeda, dan menghargai terhadap kesetaraan. dalam melakukan pertemuan instruksi. agama yang dianut dan bentuk kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. H. Tarmizi Taher dalam buku diary of Religion and Society yang dikonsentrasikan oleh Jeneman Peter Dan John A. Titaley, menjelaskan bahwa pencapaian antara persahabatan yang ketat terjadi karena ada beberapa faktor atau disusun sebagai pintu terbuka, termasuk: Sebuah. Pada tingkat dasar, setiap agama perlu mengembangkan pengikutnya, umumnya agama secara positif perlu membantu orang-orang yang tertindas dan teraniaya.

- a. Pandangan normal ini memungkinkan berbagai agama untuk bekerja sama dalam menyelesaikan

¹⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

- kegiatan atau usaha terkait dengan penanggulangan kemiskinan, yang masih merupakan masalah yang sering ditemukan di masyarakat umum kita.
- b. Agama-agama di Indonesia akan menumbuhkan pemahaman keagamaan yang inklusif yang dijunjung tinggi oleh otoritas publik, dan akan mengakui dan menyukai kehadiran perkumpulan-perkumpulan berbagai agama di luar dirinya.
 - c. Keterkaitan yang terjalin dalam budaya Indonesia dapat meredam pertikaian yang terjadi antar berbagai agama.
 - d. Secara umum di mata masyarakat terdapat kecenderungan atau adat yang telah tertata dalam menjaga kontrol sosial meskipun dengan berbagai keyakinan, seperti adat Pela di Maluku, Mapulus di Minahasa, dan Rumah Betang di kalangan suku Dayak di Kalimantan tengah.
 - e. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk mendekatkan masyarakat yang kontras kepada hiburan dari setiap peristiwa yang tegas. Kegiatan-kegiatan seperti pelaksanaan P4 (pedoman, penghayatan, pengamatan, dan Pancasila), musyawarah dan antar diskursus yang ketat dapat berjalan dengan baik.
 - f. Ada dampak positif dari globalisasi data dan ekonomi, pemahaman ke dalam keragaman masyarakat semakin luas dan luas, ada juga kemudahan melacak data bagi pengikut yang beragama untuk mendapatkan informasi agama dari media data yang beragama. Sesuai Weinata Sairin, yang telah dikemukakan dalam sebuah buku berjudul kerukunan umat beragama, prinsip utama kerukunan berbangsa. Kerukunan antar berbagai kelompok masyarakat di Indonesia menjadi pilihan utama. Sebagai negara yang berbakti, kita berkewajiban untuk senantiasa menjaga NKRI sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Otoritas publik sepakat tidak sepenuhnya kaku untuk melanjutkan pembinaan dan perakitan

masyarakat, negara dan negara, sehingga berubah menjadi negara tingkat tinggi dan terkini tanpa kehilangan karakter negara. Untuk situasi ini, setiap agama pada umumnya memiliki tempat dan tugas utama dalam menentukan jalannya dalam menjalankan eksistensi suatu bermasyarakat berbangsa dan negara.¹¹

Menurut Weinata Sairin yang telah dikemukakan kedalam buku berjudul kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa Kerukunan antarumat beragama di Indonesia merupakan satu-satunya pilihan, Tidak ada pilihan lain, kecuali dituntut selalu mengusahakan dan mengembangkannya. Sebagai bangsa negara yang patuh diwajibkan untuk selalu mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai pada Pancasila dan UUD 1945. Pemerintahan telah setuju dan bertekad untuk terus membimbing dan membangun masyarakat, bangsa dan negara, supaya menjadi suatu bangsa yang maju dan modern tanpa kehilangan kepribadian suatu negara. Dalam hal tersebut, setiap agama selalu memiliki tempat tersendiri dan peranan yang mendasar dalam menentukan arah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.¹²

Stabilitas nasional untuk membentuk negara yang layak membutuhkan hubungan antara keramahan yang beragama dan otoritas publik. Kesepakatan yang terjadi harus mendapat bantuan antara keselarasan yang beragama serta keselarasan batin dari jaringan yang beragama. Kesesuaian yang digambarkan di atas tidak benar-benar menyebabkan apa yang terjadi di mana tidak ada pertikaian dalam pergulatan batin antara jaringan yang beragama, antara penyembah yang

¹¹ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Sebagai Pilar Utama Kerukunan Beragama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 58-59.

¹² Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Sebagai Pilar Utama Kerukunan Beragama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 36.

beragama dan otoritas publik, atau bentrokan antara jaringan yang beragama. Kesepakatan yang ideal adalah keadaan menjalin hubungan yang bersahabat dan kerjasama yang diakui, sementara tetap mempertahankan adanya kontras antara penyembah yang ketat dan kesempatan untuk menyelesaikan komitmen ketat yang mereka tanamkan, tanpa mengganggu kesempatan dan hak istimewa murid-murid dari agama yang berbeda. Jadi kerukunan yang diinginkan bukan sekedar “rukun-rukunan” melainkan kerukunan yang benar-benar dapat dipercaya dan dinamis.

Dalam pandangan Weinata Sairin, dengan konkordansi yang solid, tidak tersirat bahwa kesepakatan dilakukan dengan jelas untuk alasan yang berguna, realistis, dan situasional. Meskipun demikian, jiwa kerukunan yang benar-benar muncul dari pribadi yang murni, karena didorong oleh keyakinan dan ketertiban yang merupakan salah satu contoh dari ajaran tegas yang diterima. Sementara itu, keakraban dinamis juga diperjelas bukan hanya kerukunan dalam hal kesediaan untuk saling mengakui kehadiran satu sama lain dalam menata suasana kehidupan masing-masing namun tidak saling mencela. Sebaliknya, kerukunan didorong oleh kecenderungan bahwa meskipun ada perbedaan yang jelas, setiap agama memiliki satu kewajiban dan kewajiban yang normal, khususnya dalam mencari kesejahteraan fisik yang tinggi dan mendalam bagi semua orang (selain kerabat mereka sendiri). Oleh karena itu, mereka harus bekerja sama. Antara kesetiakawanan yang beragama dimaksudkan untuk selalu berusaha membuat kondisi atau kondisi dimana tidak ada bentrokan atau masalah batin di setiap wilayah ketat setempat, antara perkumpulan ketat yang berbeda satu sama lain, antara penganut agama yang sama dan pemeluk agama yang sama. yang lain, antara individu yang ketat dan otoritas publik. Kesesuaian masing-masing agama adalah jenis

hubungan yang secara konsisten selaras dalam elemen-elemen aktivitas publik di mata publik sehingga mereka secara umum dapat dibatasi oleh mentalitas pengontrol kehidupan sebagai:

- a. Hargai kesempatan satu sama lain dalam melakukan cinta sesuai agama mereka.
- b. Saling menghormati dan berpartisipasi di dalam dengan murid-murid yang beragama, antara pertemuan beragama yang berbeda dan jaringan beragama dengan otoritas publik yang tahu tentang satu sama lain dengan asumsi mereka memiliki komitmen yang sama, khususnya untuk berkumpul negara dan negara.
- c. Bersikaplah lunak dan berpikiran terbuka satu sama lain dengan tidak memaksakan agama pada orang lain¹³.

2. Kerukunan dalam Prespektif Islam

Istilah Islam bermula dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman* yang diartikan sebagai damai, tunduk, patuh, maupun berserah diri. Dalam penjelasan diatas bisa diartikan alam semesta berIslam (berserah diri, tunduk, patuh, maupun damai) terhadap Allah, yang maha satu sang pencipta. Meyakini bahwa seluruh alam tunduk terhadap hukum yang ada sehingga segala sesuatu yang ada di bumi terjalin dengan rapi dan harmonis. Islam menjadi agama dalam tatanan ajaran akidah, akhlak, maupun ibadah yang di utus Allah kepada Nabi Muhammad kemudian di amalkan sebagaimana bentuk bimbingan maupun petunjuk untuk umat manusia dalam menjalankan kehidupan didunia sesuai perintah dalam rangka memperoleh keselamatan hingga kebahagiaan dunia akhirat.¹⁴

¹³ Jeneman Pieter Dan John A. Titaley, Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia, *Jurnal Agama Dan Masyarakat*: 28.

¹⁴ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

Dalam Islam kerukunan memiliki sebutan “tasammuh” atau toleransi, disini disebutkan bahwa toleransi sebagai gambaran kerukunan sosial ketika bermasyarakat, tidak menjelaskan dalam anutan (*Aqidah Islamiyah*). Agama Islam adalah agama bertujuan memberi rahmat kepada seluruh alam tidak terkecuali manusia. Agama Islam turun tidak bertujuan untuk melakukan peperangan maupun memaksakan kehendak. Islam pada hakikatnya adalah bentuk kepercayaan tanpa ada rasa ragu terhadap tuhan. Dalam realisasi kebenaran istilah “Tiada Tuhan Selain Allah” adalah bentuk ketulusan, ketundukan kepada Allah yang dapat membuat hati terasa damai. Sebagai hamba Allah diajarkan untuk selalu mengasihi, saling memberi kepada yang membutuhkan, dan mengosongkan nurani dari rasa tamak, sombong maupun kikir.¹⁵

Agama Islam juga memberi tahu tentang manusia jika memang ditakdirkan oleh Allah menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain dalam menjalin interaksi sosial. Manusia terbentuk karakter yang baik dengan cara melakukan hubungan timbal balik yang saling terikat dalam melakukan kerjasama sehingga menciptakan kehidupan yang baik dari material maupun psikis. Apalagi ajaran agama Islam sangat mengarahkan agar manusia dapat saling bekerja sama serta bahu-membahu (*ta’awun*) ketika melakukan kegiatan apapun yang sesuai ajarannya. Islam mengajarkan agar tetap dapat saling membaur tanpa adanya batasan walaupun adanya perbedaan yang jelas. Pada prinsipnya Islam menjelaskan untuk tetap mengamalkan kebaikan dan saling toleransi dalam menjalani kehidupan yang harmoni dan damai. Dengan kata lain, Islam sangat menekankan perlunya menjalin kehidupan yang rukun, saling toleran terhadap sesama maupun kepada non-muslim.

¹⁵ Nailudurroh Tsunaya, “Kerukunan Antrumat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik Dan Hindu Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri)” (Tesis, UIN Malang, 2017), 38.

Kesepakatan disini yang terikat antarumat beragama di Desa Kelet yang memperlihatkan keharmonisan, antara satu dengan yang lain bisa turut hormat-menghormati sehingga dapat menciptakan suasana yang aman, cukup damai, serta tentram. Posisi mengenai letak tempat peribadatan (masjid dan gereja) dapat tetap kokoh beriringan terlihat nyata antara agama Islam dan Kristen menjadi suatu realitas sosial secara sistematis disela-sela gawat kerukunan dan rasa toleransi di negara Indonesia.

Sebuah kerukunan dapat dilihat dalam melakukan pengelompokan pergaulan hidup dalam keseharian kelompok umat beragama yang dapat saling berdampingan secara damai, tetap toleran, saling mengetahui hak-hak dalam hal kebebasan memilih keyakinan dan dapat saling melakukan peribadatan sesuai dengan aturan dalam agama yang dianut antar individu, serta terdapat sikap ketersediaan dan kemauan ketika melakukan kerjasama yang bersifat sosial dalam membangun masyarakat hingga bangsa. Yang melatar belakangi kerukunan antarumat beragama di Desa Kelet dapat dilihat dari pandangan perspektif agama-agama yang terjalin di Desa Kelet, yaitu sebagai berikut:

Ketentraman antarumat beragama di desa Kelet tetap terikat tidak terlepas dari pandangan ajaran Islam dengan mengajarkan kebaikan meliputi sikap tenggang rasa. Ketentraman atau pengakuan akan terdapatnya sebuah perbedaan ketika para pemeluk agama secara makna bisa melekat dengan agama Islam¹⁶. Pandangan yang telah dijelaskan diatas bisa diamati meliputi kutipan, sebagai berikut: Dapat dilihat dari prinsip “tidak ada paksaan dalam beragama” dan “Nabi Muhammad menjelaskan bahwa tidak diperkenankan saling memaksa pihak lain untuk beriman” tentunya menjadi gerakan

¹⁶ Wawancara Dengan Anshori, Selaku Imam Mushola An-Nur RT.19 RW. 03, Di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Pada Tanggal 10 November 2021.

sempurna dan valid dilakukan bagi kaum muslim saat menerapkan aktivitas dalam bermasyarakat seperti umumnya dengan meningkatkan etik toleransi. Sebabnya Al-Qur'an menjadi penunjuk terdapatnya keberadaan bermacam-macam kaum, aqidah, silsilah, bangsa, dan bahasa, situasi tersebut dapat terjadi karena terbiasanya sikap lapang dada yang menumbuhkan keharmonisan, rasa aman serta damai yang menjadikan perekat dan menjadi kunci utama. Tenggang rasa dan rendah hati patut muncul agar kepercayaan terhadap orang lain dapat terjadi, karena suasana pikiran yang tidak mempunyai semangat hidup membuat individu menjadi tertutup

Dari pendapat yang telah penulis jabarkan diatas bisa ditarik kesimpulan dimana agama Islam nyatanya menghormati pengikut agama lain. Dengan kata lain, masyarakat di desa Kelet menjalin kehidupan bermasyarakat selalu mengedepankan tenggang rasa dan terlihat keharmonisan saat bersama masyarakat non-muslim. Terlihat jelas bahwa bukan sekedar toleransi saja namun hingga rasa empati, terlihat saat saling bersilaturahmi seperti sanak saudara dekat tanpa paksaan dari pihak manapun. Silaturahmi ini tidak hanya terjadi inter-umat beragama, melainkan antar-umat beragama. Contohnya betapa umat Islam turut membantu dalam pengamanan hari raya natal bagi umat kristiani melalui kelompok banser yang ada di desa Kelet, dengan sebaliknya masyarakat kristiani turut melibatkan diri saat perayaan hari besar umat muslim.

Umat Islam memiliki masjid sebagai sarana dalam menjalankan perintah (shalat). Masjid selalu identik dengan terdapatnya kelompok muslim dimana masjid berdiri. Dengan begitu sudah semestinya masjid menjadi simbolik keberadaan kelompok muslim sekaligus sebagai wadah kesatuan sosial dalam agama Islam. Fungsi utama masjid adalah menjadi wadah dalam setiap penyebaran informasi maupun pesan-pesan yang terkandung melalui mimbar masjid, khatib menyampaikan pesan-pesan

keagamaan. Pesan-pesan keagamaan tersebut sesuai yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad sehingga menjadi informasi yang berkualitas dan banyak informasi yang bisa diambil para jama'ah. Informasi-informasi tersebut yang menjembatani dan menambah wawasan keagamaan dari waktu ke waktu dan diterapkan setiap individu. Seruan kerukunan setiap individu tidak pernah luput dari tokoh agama dalam suatu wilayah, membuat mental spiritual yang lebih positif. Hal tersebut menjadi fenomena keagamaan dalam memperlihatkan kesenjangan yang luas mengenai kerukunan dan sikap toleransi dalam cita-cita luhur agama Islam dengan realitas keumatan yang nyata¹⁷.

Dalam anjuran agama Islam, menyampaikan bahwa manusia agar turut berpartisipasi dan bahu membahu (*ta'awun*) tanpa memandang apapun, dalam menjalankan berbagai hal kebaikan dikehidupan dengan sesama manusia diantara perbedaan apapun. Lanjutnya penjelasan mengenai hubungan sosial di pandangan umat muslim yang ada dalam lingkungan intern maupun lingkungan ekstern. Ajaran dalam agama umat muslim juga membimbing bagaimana ketika individu menjalin hubungan dengan umat agama lain agar tetap bisa harmonis. Dari pernyataan tersebut bertimbal dari yang telah diungkapkan dalam Al-Qur'an QS.49:13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

حَبِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolokolokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang

¹⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 24-25.

diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan)”¹⁸.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui.

Ajaran agama Islam tidak diperkenankan dalam memaksakan kehadiran penganut agama lain lain (QS. al-Baqarah: 256)¹⁹. Islam pun tidak menganjurkan bahkan melarang setiap umatnya mendorong orang lain agar mau masuk Islam, tidak terlebih memberi tekanan sosial ataupun politik, Islam melarang hal tersebut. Dalam Islam tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada umat agama²⁰.

3. Kerukunan dalam Prespektif Agama Kristen

Akidah serta rasa percaya mengenai spiritual senantiasa ada salah paham dan selalu dipahami secara sempit di sebagian individu yang tidak mau berpikiran terbuka selalu menilai salah terhadap kepercayaan selain yang dianut dihantui rasa curiga berlebihan, selalu cemburu berlebihan dengan penganut agama dan

¹⁸ Q.S Al-Hujurat: 11.

¹⁹ QS. Al-Baqarah: 256.

²⁰ Nailudurroh Tsunaya, “Kerukunan Antrumt Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik Dan Hindu Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri)” (Tesis, UIN Malang, 2017), 40.

kepercayaan umat lainnya, hal tersebut mengakibatkan terjadi benih-benih konflik yang berdampak besar antar umat agama di kehidupan bermasyarakat. Dilain hal itu, sikap kefanatikan terbilang melampaui batas ketika berada ditengah penganut agama mayoritas atau umat yang lebih dominan, akibatnya mengakibatkan ketidaknyamanan dan ketidak akuran pastinya sangat merugikan orang lain, termasuk perkumpulan umat agama yang ada di daerah tersebut. Dari sini peran tokoh agama atau peran pemerintah sangat diperlukan ketika seluruh elemen masyarakat agar terjadilah kerukunan umat beragama, yang bertujuan setiap individu dituntut paham akan hak dan kewajiban orang lain serta mengaktualisasikan setiap agama yang dipercaya agar tetap saling menghargai setiap keragaman agama²¹.

Kesepakatan hidup berdampingan adalah poin penting dan tentunya sasaran semua kalangan dalam bersosial menjalin hubungan sesama pemeluk agama dengan berlandaskan rasa toleransi, pencapaian tujuan tersebut mendukung kebersamaan dengan rasa saling pengertian, memberi penghormatan, serta saling menghargai kesejajaran dalam pengamalan berbagai ajaran sesuai perintah agamanya dan saling melakukan berbagai kerjasama didalam kehidupan bermasyarakat. Sebab sudah semestinya persepsi toleransi antarumat beragama menjadi bentuk sebuah kedamaian serta kesejahteraan yang selalu di inginkan para setiap masyarakat. Ketika mencapai harapan tersebut semestinya setiap individu perlu membentuk suatu peristiwa dapat menggambarkan bagaimana bentuk toleransi dan bentuk kehidupan yang saling berdampingan antarumat beragama yang mutlak²².

²¹ Yonatan Alex Arifianto, Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Prepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi, *Khazanah Theologia* 3, No. 2 (2021), 80.

²² Yonatan Alex Arifianto, Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Prepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi, *Khazanah Theologia* 3, No. 2 (2021), 96.

Agama Kristen ketika melakukan sesuatu selalu mengedepankan perintah sesuai kitab suci, magisterum, maupun tradisi. Dalam agama Kristen ada istilah konsili atau ajaran dalam pertemuan bersama. Disetiap konsili tersebut setiap pendeta menjelaskan ajaran-ajaran gereja dengan jelas dan baik supaya dapat dimengerti para jemaah yang dapat diamalkan bersama. Setiap menentukan sikap dan melakukan pembinaan mengenai hubungan terhadap umat beragama lain, ajaran di gereja lebih mau mengamalkan apa yang di perlihatkan bukan hanya omong belaka supaya bisa di amalkan bersama dan tidak membuat adanya pertentangan.²³

Perlu lagi diperhatikan setiap katedral, persepsi saat membentuk hubungan antar pemeluk agama agar dapat menjadikan suasana damai. Yang perlu diketahui menciptakan suasana damai perlu didasari bagaimana seseorang bersikap agar dapat sesuai ajaran yang yesus tunjukkan, dengan cara membalas sebuah kekerasan namun bukan dengan kekerasan lain. Dengan itu yesus mengajarkan bahwa membalas kekerasan tanpa menggunakan kekerasan lain namun tidak dengan membisu, acuh tak acuh, pasrah, atau hanya menerima, dan tidak pula hanya dengan bersikap toleran kepada individu yang intoleran. Sebaliknya, sebuah perjuangan diikuti rasa damai dengan menunjukkan kasih dan penuh hikmat dapat dengan menunjukkan sikap seperti yang telah diajarkan yesus perlahan dapat membuahkan hasil positif dengan menghadirkan sesuatu yang harmonis.²⁴

Disetiap perintah yang telah diajarkan agama kristiani telah menjelaskan persepsi mengenai kerukunan, sebagai halnya tersemat di dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap, Gereja terhadap agama-agama lain berlandaskan pada asal kisah rasul-

²³ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Gunung Muria, 2006), 107-108.

²⁴Yonatan Alex Arifianto, Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Prepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi, *Khazanah Theologia* 3, No. 2 (2021), 98-99.

rasul 17: 26 sebagai mana telah dijelaskan sebagai berikut:

“Adapun segala bangsa tersebut merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan Yesus menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.”

Dalam faktor lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan: "Dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan." Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni

"Kasihnilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap, hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihnilah sesama manusia seperti dirimu sendiri”.

Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membedakan-bedaannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan²⁵.

Kesepakatan umat beragama terbingkai didalam iman Kristen dalam era disrupsi yang perlu diolah dan dijaga sama halnya harus sebanding anak bangsa yang turut menjaga nusantara Indonesia. Setiap umat kristiani memerlukan kesatuan hati yang untuk

²⁵ Kadek Yudiana, Miskawi, Wayan Pardi, Analisis Kerukunan Antarumat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, No. 2 (2017), 149-151.

melakukan setiap pekerjaan yang nyata dilingkungan kelompok masyarakat bahkan di sosial media yang sekarang menjadi masa globalisasi di era disrupsi. Setiap umat kristiani harus melalui tantangan dengan memahami setiap situasi bahkan kondisi disetiap kejadian dengan selalu memberikan kontribusi untuk keanekaragaman setiap bangsa. Selaras dengan sumber dasar keimanan umat kristiani yang selanjutnya teraktualisasi umat kristiani di era disrupsi²⁶.

4. Interaksi Sosial sebagai Bentuk Kerukunan

Insan, rakyat, agama, dan budaya merupakan sesuatu yang saling berkaitan secara dialektik. Hal tersebut saling beriringan, saling berkreasi dalam menciptakan suatu hal dan saling meniadakan. Keempat hal tersebut saling bersama dan membuat terciptanya relasi yang mana membuat tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu sama lain. Hal tersebut merupakan kejadian sosiologis mengenai perilaku manusia. Agama adalah bagian dari keyakinan insan mengenai segala sesuatu yang berbau supranatural yang selalu terlibat dalam lingkup dikehidupan yang luas. Dikehidupan manusia agama berperan penting dari individu maupun kelompok bermasyarakat karena agama sangat memberikan dampak baik di keseharian manusia, karena dalam setiap agama terdapat perintah yang memuat norma-norma yang mana merupakan acuan dasar manusia dalam bersikap maupun berperilaku²⁷.

Islam dan Kristen mengklaim kebenaran melalui kitab suci masing-masing yang mengatakan dan menegaskan bahwa satu-satunya agama yang valid. Yang mana berarti bagi pemeluk Islam, Islam ialah agama yang paling unggul yang agama tersebut bersifat universal berlaku untuk seluruh wilayah dan

²⁶ Yonatan Alex Arifianto Dan Simon, Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, No. (2021): 37-41.

²⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 196.

segenap umat manusia, tidak terbatas waktu maupun ruang, sebaliknya bagi pemeluk Kristen dalam agama yesuslah menjadi satu-satunya penerang serta jalan penyelamatan²⁸. Setiap bentuk interaksi sosial bisa terjadi dengan adanya suatu kepentingan serta kebutuhan yang mana mendorong seseorang memulai suatu interaksi sosial kepada pihak lain, karena yang membuat terjalinnya suatu hubungan interaksi antar bangsa yang pastinya untuk memenuhi kepuasan diri dan secara tidak langsung peristiwa tersebut memicu perilaku saling lapang dada atau terjalinnya kerukunan antarumat beragama²⁹. Interaksi sosial dalam bentuk kerukunan tidak terlepas dari dialog antarumat beragama, yang mana menjadi cara alternatif untuk membangun komunikasi dan saling memahami membuat sikap solidaritas yang tinggi³⁰. Interaksi menurut Roucek dan Warren ialah suatu masalah pokok yang mana merupakan dasar dari suatu proses sosial. Interaksi adalah timbal balik antara satu golongan yang dipengaruhi oleh perilaku orang lain yang membuat orang lain terpengaruh akan perilaku tersebut. Jalinan timbal balik ialah bentuk hubungan yang mendasar yang menentukan adanya pergaulan dalam menjalin kehidupan. Hubungan timbal balik menjadi suatu dasar suatu aktivitas sosial, karena tidak terjadinya hal tersebut yang ada kehidupan mati atau tidak dapat berjalan sebagaimana semestinya, syarat agar dapat terjadinya interaksi sosial, diantaranya:

1. Terdapat dua individu atau lebih, supaya bisa berjalannya pemahaman tentang kepribadian satu orang kepada orang lainnya, hingga dapat mengetahui apa yang diinginkan mengapa interaksi itu berlangsung.

²⁸ H. Suhartono, *Konflik Islam-Kristen* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999), 8.

²⁹ Imam Syaifudin, *Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antrummat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembo Kabupaten Malang* (Skripsi: Uin Malang, 2017), 8.

³⁰ Khalid Rahman Dan Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, (Malang: Ub Press, 2020), 46-47.

2. Adanya tujuan bersama, disetiap terjadinya interaksi pasti terdapat tujuan yang sama, karena jika tidak interaksi yang terjadi tidak efektif.
3. Adanya kesetaraan persepsi, yang pada kenyataannya hubungan timbal balik mampu mempengaruhi orang lain yang sedang terikat interaksi.³¹

Menjadi makhluk sosial manusia tentunya memerlukan pribadi yang lain disetiap aktivitasnya, faktor yang menunjang adanya persaudaraan adalah adanya persamaan, semakin terdapatnya persamaan maka semakin eratnya persaudaraan yang terjadi. Persamaan dalam rasa hingga keinginan (cita-cita) menjadi faktor yang unggul yang merubah sosok saudara memiliki rasa empati atau karena dapat mengerti perasaan yang sedang di rasakan saudaranya tersebut. Kehadiran masing-masing manusia menjadi makhluk sosial dengan memiliki perasaan yang tenang serta tenang ketika berada bersama insan lain ataupun tuntutan sebagai penunjang terjalinnya suatu persaudaraan³². Hal tersebut dapat terjadi jika adanya kerukunan dan sikap toleransi beragama. Sikap lapang dada kepada siapapun, dapat membiarkan orang lain berpendapat sesuai pemikiran masing-masing yang bertujuan agar tidak terjadinya perselisihan hingga pertengkaran. Dalam kehidupan tentunya terdapat perbedaan dan bukan malah berubah sebagai penghalang bagi kehidupan yang saling bersandingan secara rukun sebagai suatu persatuan.³³

Hubungan antarumat beragama yang berlandaskan oleh sikap lapang dada, selalu memberi paham, tetap menghargai disetiap kesejajaran

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Pt. Raja Graindo Persada, 1990), 53-54.

³² Imam Syaifudin, *Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antrumat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembo Kabupaten Malang* (Skripsi: UIN Malang, 2017), 77.

³³ Imam Syaifudin, *Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antrumat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembo Kabupaten Malang* (Skripsi: UIN Malang, 2017), 78.

penerapan segala ajaran agama dan bahu membahu dalam menjalankan aktivitas masyarakat bernegara. Jadi, interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan adalah suatu proses timbal balik dalam melakukan pembicaraan dalam upaya menanamkan benih-benih kerukunan, nilai-nilai toleransi, dan dapat saling membantu dalam menjalani kehidupan sosial dan sebagai proses dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam beragama yang terjalin dari kehidupan lingkungan, persaudaraan, bangsa, suatu jenjang pendidikan, dari tokoh penting dalam agama, aparat setempat, petugas negara dan lainnya³⁴.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian berikut, akan disajikan contoh-contoh penelitian lain dalam bentuk review penelitian sebelumnya. Motivasi dibalik memasukkan model eksplorasi lainnya adalah dengan harapan bahwa pemeriksaan yang dicari penulis tidak bergantung pada pemalsuan dalam tulisan-tulisan penelitian lain. Ini hanya pemeriksaan dengan karya orang lain, sehingga dapat melihat perbedaan dengan penelitian penulis. Untuk kontras dan kajian yang berbeda, penulis mengambil model dari artikel atau penelitian yang berbeda sebagai berikut:

1. Penelitian yang dijalankan oleh Nurul Hasanah pada tahun 2021 “Pola Kerukunan Dan Sikap Toleransi Umat Beragama Di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng”. Menyinggung karya diatas terdapat kontras hingga persamaan.
 - a. Perbedaannya adalah karya ini dikarenakan lebih menekankan pada pola kesepakatan dan sikap toleransi umat beragama sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah kerukunan umat beragama antara agama Islam

³⁴ Imam Syaifudin, *Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antrumat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembo Kabupaten Malang* (Skripsi: UIN Malang, 2017), 82.

- dan Kristen yang berupa interaksi sosial antarumat beragama³⁵.
- b. Persamaan dalam karya diatas adalah seimbang dengan mengangkat tema kerukunan umat beragama, karya Nurul Hasanah menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pengamatan, tanya jawab dan pengarsipan. Hasil penelitian dan penulisan yang ditulis oleh Nurul Hasanah adalah pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di Desa Watu Toa dengan menciptakan kolaborasi pada bidang kerohanian, bidang ekonomi hingga bidang bakti sosial. Setiap insan saat menjaga toleransi dan sikap kelapang dada berupa menciptakan rasa saling menghormati serta menghargai sesama umat.
2. Karya yang sutradarai oleh Musik dengan judul “Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang” pada tahun 2011.
 - a. Perbedaan dalam karya ini adalah membahas tentang sikap dan pengalaman agama pada masyarakat dan faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti adalah sikap interaksi sosial antar beda agama³⁶.
 - b. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas keberagamaan di masyarakat. Penelitian Musik memakai teknik pengkajian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bermaksud dalam mengilustrasikan bagaimana perilaku pluralitas masyarakat dan berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan

³⁵ Nurul Hasanah, Pola Kerukunan Dan Sikap Toleransi Umat Beragama Di Desa Watu Toa Kabupaten Shoppeng (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

³⁶ Musik, Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Skripsi: UIN Alahuddin Makasar, 2011).

akurat. Penelitian ini menyatukan fakta-fakta berupa tanya jawab dengan beberapa masyarakat hingga melakukan pengamatan dan melakukan kuesioner secara aktif dilapangan. d

Hasil dari eksplorasi dan penulisan menyatakan jika perilaku keberagamaan masyarakat Desa Buttu terbilang cukup bagus, ditinjau dari beberapa kegiatan keberagaman masyarakat sebagaimana halnya saat perwujudan pengajian Al-Qur'an, cara implementasi ibadah-ibadah ritual, serta aktivitas keagamaan lainnya.

3. Karya yang diamati oleh Yeni Kurnianingsih dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto” pada tahun 2018.
 - a. Perbedaan dalam karya ini adalah membahas tentang gerakan menanamkan perilaku kelapang dada bagi siwa beragama di sekolah, sedangkan karya yang ditulis peneliti merupakan sikap interaksi sosial antar beda agama.
 - b. Persamaan dalam peneitian ini adalah membahas keberagamaan³⁷.

Hasil penelitian dan penulisan membahas bagaimana penanaman perilaku sikap toleransi antar siswa beda agama di sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto, yakni berupa menanamkan bentuk persatuan, bentuk perilaku bahu membahu, mengajarkan berbagai kegiatan sosial, serta melakukan kegiatan pengetahuan.

4. Karya yang dilakukan oleh Eureka Yulianingrum yang judul “Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo” tahun 2019.
 - a. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah membahas tentang penerapan tradisi berupa upaya dalam mewujudkan

³⁷ Yeni kurnianingsih, Penanaman Sikap Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto (skripsi: IAIN purwokerto, 2018).

kerukunan umat beragama di Ambarawa Kabupaten Semarang, sedangkan peneliti membahas sikap interaksi sosial masyarakat beda agama³⁸.

- b. Persamaan karya ini adalah menjelaskan mengenai perilaku kerukunan umat beragama. akhirnya penelitian dan penulisan ini adalah tradisi *sonjo* di Ambarawa keunggulan serta dan nilai-nilai luhur masih dipercaya dan keadaan aktivitas bermasyarakat yang damai. Tiap umat beragama dapat menerapkan ajaran setiap agama yang dianut tanpa saling mengganggu penganut lain.

C. Kerangka Berpikir

Struktur atau kerangka berpikir ialah bentuk yang masuk akal mengenai bagaimana kerukunan antara Umat Islam dan Kristen di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Yang mana merupakan bagian yang mengurai dimensi-dimensi kajian utama, aktor-aktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun kedalam bentuk bagan.

Penjelasan dari kerangka berpikir diatas ini adalah kelapangan dada umat beragama diantara masyarakat Islam dan Kristen dari terdapatnya suatu interaksi sosial yang terjalin antrumat beragama seperti saling berinteraksi di pasar, rumah sakit bahkan berdagang di alun-alun walau beda agama, dan terciptanya sikap saling toleransi antar beda agama yang terjalin dari dulu, tidak saling memisah serta tidak saling mencemooh agama lain. membuat kerukunan umat beragama dapat terjalin dengan baik antara masyarakat Islam dengan Kristen.

³⁸ Eureka Yulianingrum dengan judul, Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (skripsi: UIN walisongo, 2019).

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

